

**Analisis Makna Tindakan Resistensi Perempuan Muslimah Terhadap
Budaya Patriarki di Media Sosial: Studi Kasus Lembaga KOHATI (Korps
HMI-Wati) Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Oleh:

MOHAMMAD WAHYU DIYANTO

NIM: 21105040005

PROGAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1241/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Makna Tindakan Resistensi Perempuan Muslimah Terhadap Budaya Patriarki di Media Sosial: Studi Kasus Lembaga KOHATI (Korps HMI-Wati) Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD WAHYU DIANTO
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040005
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Ratna Istiyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a43379d82e50



Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

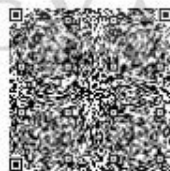
Valid ID: 6a6c4a2949588



Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a6ae91470525



Yogyakarta, 02 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a70275c66800

NOTA DINAS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Ratna Istriyani, M.A.

Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr MOHAMMAD WAHYU DIYANTO

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : MOHAMMAD WAHYU DIYANTO

NIM : 21105040005

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Analisis Makna Tindakan Resistensi Perempuan Muslimah Terhadap Budaya Patriarki Di Media Sosial: Studi Kasus KOHATI (Korps HMI-Wati) Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 04 Agustus 2026

Pembimbing

Ratna Istriyani, M.A.

NIP.19910329 201801 2 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MOHAMMAD WAHYU DIYANTO
NIM : 21105040005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : RT 01 RW 01 Desa Bakung, Kecamatan Kanor, Bojonegoro, Jawa Timur
Telp/HP : 085864144010
Judul : Analisis Makna Tindakan Resistensi Perempuan Muslimah Terhadap Budaya Patriarki di Media Sosial: Studi Kasus Lembaga KOHATI (Korps HMI-Wati) Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 04 Agustus 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Menyatakan

MOHAMMAD WAHYU DIYANTO

21105040005

MOTTO

“لا غالب الا بالله”

(La Gholiba Illa Billah)

“Tidak Ada Kemenangan Tanpa Pertolongan Dari Allah”

Yakinkan Dengan Iman, Usahakan Dengan Imu dan Sampaikan Dengan Amal.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Allah SWT serta kerendahan hati yang tulus, karya sederhana ini penulis persembahkan penuh kasih dan penghormatan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua Orang Tua Tercinta, Ibu dan Bapak, Garda terdepan kehidupan penulis, Sang Penyejuk Jiwa dan Pelita Kasih. Terima kasih atas setiap peluh pengorbanan yang tak pernah dihitung, ketulusan doa di sepertiga malam yang tiada pernah putus, serta cinta kasih tak terbatas yang senantiasa menguatkan penulis hingga mampu menuntaskan amanah akademik ini. Karya ini adalah bukti nyata dari benih doa dan harapan tulus yang senantiasa disemaikan oleh Ibu dan Bapak.
2. Seluruh Kader HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan KOHATI (Korps HMI-Wati) Se-Indonesia,
3. Kawan-kawan himpunan dan kawan-kawan diskusi di mana pun berada, yang senantiasa konsisten merawat tradisi intelektual, menyuarakan keadilan, serta menjaga api perjuangan keislaman dan keindonesiaan. Terkhusus kepada Pengurus dan Kader KOHATI serta HMI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta, terima kasih atas ruang bertumbuh, diskusi hangat, serta inspirasi nyata yang melahirkan naskah penelitian ini.
4. Almamater Tercinta, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kawah candradimuka pemikiran intelektual yang telah mengajarkan penulis arti penting kesadaran kritis, kepekaan sosial, serta keberanian dalam membumikan nilai-nilai keagamaan emansipatoris di tengah dinamika zaman.
5. Para Guru, Dosen, dan Civitas Akademika, Para *mu'allim* yang telah mentransmisikan khazanah keilmuan, membimbing dengan kearifan intelektual, serta mempertajam pisau analisis sosiologis penulis selama masa studi.
6. Rekan-Rekan Seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2021, Sahabat-sahabat ruang kelas, diskusi, dan perjumpaan sosial yang telah memberi warna, motivasi, keceriaan, serta ruang bertumbuh yang hangat sepanjang perjalanan menempuh studi sarjana.
7. Diri Sendiri (Mohammad Wahyu Diyanto), Terima kasih karena telah berjuang dengan tekun, tidak menyerah pada proses, serta tetap berdiri teguh menjaga komitmen intelektual hingga titik akhir penyelesaian karya ini.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh nilai-nilai keislaman dan tradisi organisasi terhadap motivasi kader Korps HMI-Wati (KOHATI) Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta dalam mengekspresikan resistensi terhadap budaya patriarki di media sosial. Masalah utama penelitian berfokus pada dua dimensi mendasar: bagaimana penafsiran dan internalisasi nilai-nilai keislaman emansipatif serta bagaimana tradisi kaderisasi keorganisasian KOHATI memicu serta mengarahkan dorongan resistensi kader di ruang publik digital. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam pengaruh nilai-nilai keislaman dan tradisi keorganisasian KOHATI dalam membentuk motivasi serta ekspresi resistensi digital kader terhadap struktur budaya patriarki.

Penelitian ini mendayagunakan integrasi Teori Tindakan Sosial Max Weber (zweckrational, wertrational, afektif, dan tradisional) serta Teori Resistensi James C. Scott, dengan penekanan pada konsep public transcript, infrapolitics, dan everyday resistance. Metode penelitian yang digunakan adalah netnografi model Robert V. Kozinets melalui observasi partisipatif digital pada akun Instagram resmi @kohatisharia hukum, yang diperkuat dengan wawancara mendalam bersama pengurus dan pimpinan KOHATI serta analisis dokumen keorganisasian.

Hasil penelitian menemukan bahwa: Pertama, nilai-nilai keislaman berpengaruh secara dominan terhadap motivasi kader melalui pembentukan Tindakan Rasional Nilai (Wertrational). Internalisasi prinsip Tauhid dan Keadilan Sosial yang bersumber dari Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI membebaskan kader dari subordinasi kultural, sehingga perlawanan terhadap budaya patriarki dimaknai sebagai bagian dari manifestasi ibadah dan ijtihad sosial. Kedua, tradisi organisasi KOHATI, khususnya sistem kaderisasi formal seperti Latihan Khusus KOHATI (LKK), budaya diskursif, serta dialektika keilmuan Syariah dan Hukum, memberikan dasar Tindakan Rasional Instrumental (Zweckrational) dan Tindakan Tradisional. Tradisi ini membekali kader dengan kesadaran kritis, keterampilan analisis gender, dan pemanfaatan taktis Instagram sebagai public transcript yang difungsikan sebagai arena infrapolitics untuk meluncurkan everyday resistance. Penelitian menyimpulkan bahwa resistensi digital kader KOHATI merupakan produk artikulasi sintesis antara nilai keislaman progresif dan tradisi intelektual organisasi dalam meruntuhkan hegemoni budaya patriarki di ruang digital.

Kata Kunci: KOHATI, Resistensi Digital, Infrapolitik.

ABSTRACT

This study analyzes the influence of Islamic values and organizational tradition on the motivation of Korps HMI-Wati (KOHATI) members at the Faculty of Sharia and Law Commissariat, Yogyakarta Branch, in expressing resistance against patriarchal culture on social media. The primary research focus addresses two fundamental dimensions: how the internalization of emancipatory Islamic values and how KOHATI's organizational framing and cadre traditions spark and direct members' motivation toward digital resistance. The objective of this research is to analyze deeply the influence of Islamic values and KOHATI organizational traditions in shaping members' subjective motivation and digital resistance expressions against patriarchal structures.

This study employs an integration of Max Weber's Social Action Theory (instrumental rational, value rational, affective, and traditional) alongside James C. Scott's Theory of Resistance, emphasizing public transcript, infrapolitics, and everyday resistance. The research methodology adopts Robert V. Kozinets' netnography through digital participant observation on the official Instagram account @kohatisyariahukum, complemented by in-depth interviews with KOHATI leaders and organizational document analysis.

The findings reveal that: First, Islamic values exert a primary influence on cadre motivation through Value Rational Action (Wertrational). The internalization of Tauhid and Social Justice principles derived from HMI's Basic Values of Struggle (NDP) liberates cadres from cultural subordination, framing resistance against patriarchal culture as a form of worship and social *ijtihad*. Second, KOHATI organizational traditions, specifically formal cadre training such as Latihan Khusus KOHATI (LKK), a vibrant discursive culture, and legal scholarship in Sharia and Law, provide the foundation for Instrumental Rational Action (Zweckrational) and Traditional Action. These traditions equip cadres with critical consciousness, gender analysis skills, and tactical use of Instagram as a public transcript repurposed as an infrapolitical arena for everyday resistance. The study concludes that KOHATI members' digital resistance represents a synthesis of progressive Islamic values and organizational intellectual traditions in dismantling patriarchal hegemony in the digital sphere.

Keywords: KOHATI, Digital Resistance, Infrapolitics.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamini, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan rahmat, hidayah, taufik, serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan naskah skripsi ini yang berjudul: *"Analisis Makna Tindakan Resistensi Perempuan Muslimah Terhadap Budaya Patriarki di Media Sosial: Studi Kasus Lembaga KOHATI (Korps HMI-Wati) Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta"*.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW, uswatun hasanah yang telah membawa manusia dari era kegelapan menuju era terang benderang dengan nilai-nilai keadilan, emansipasi, dan kemanusiaan. Semoga keteladanan beliau senantiasa menginspirasi perjuangan menegakkan keadilan sosial hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses panjang penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan karya ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, dorongan, masukan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajaran pimpinan universitas yang telah menyediakan fasilitas serta lingkungan akademik yang kondusif selama masa studi penulis.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta para Wakil Dekan dan staf administrasi yang telah memberikan kemudahan prosedur akademik dan pelayanan birokrasi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama, yang senantiasa memberikan pengarahan, bimbingan, serta perhatian administratif dan akademik sepanjang proses perkuliahan hingga tahap penyelesaian tugas akhir.

4. Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan penuh kesabaran, kearifan, serta ketelitian intelektual untuk mengarahkan, mengoreksi, dan mempertajam pisau analisis teoritis naskah skripsi ini hingga selesai dengan baik.
5. Dosen Penasihat Akademik serta Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Program Studi Sosiologi Agama, yang telah mentransmisikan khazanah keilmuan, pencerahan pemikiran, dan bimbingan moral yang sangat berharga selama penulis menempuh studi.
6. Pengurus dan Seluruh Kader Korps HMI-Wati (KOHATI) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta, terkhusus kepada Pengurus dan Kader KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Mbak Defina Rojwa Salima (Ketua Umum), Mbak Fina (Sekretaris Umum), Mbak Nisa (Bendahara Umum), Mbak Festi Nur Fajrurah (Kabid Internal), dan Mbak Linda (Kabid Eksternal), serta pimpinan komisariat mitra Mbak Nafisah Adelia Putri dan Mbak Vivi Yunita, yang telah berkenan memberikan izin, menjadi informan kunci, membagikan data netnografi, serta menerima penulis dengan penuh keterbukaan dan kehangatan keorganisasian selama proses penelitian lapangan.
7. Rekan-Rekan Seperjuangan Mahasiswa Sosiologi Agama Angkatan 2021, sahabat-sahabat diskusi, dan kawan-kawan pergerakan yang telah kebersamai perjalanan kuliah, memberikan semangat, serta menyediakan ruang dialektika yang hangat selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa naskah skripsi ini masih belum luput dari kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya-karya akademis di masa mendatang. Akhir kata, semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat akademis, memperkaya khazanah Sosiologi Agama, serta memberikan kontribusi nyata bagi gerakan keadilan gender di Indonesia.

Wabillahi Taufiq Wal Hidayah

Yakin, Usaha, Sampai.

Yogyakarta, 30 Juli 2026

Penulis,

MOHAMMAD WAHYU DIYANTO

NIM: 21105040005



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	1
DAFTAR ISI	1
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	16
H. Teknik Analisis Data.....	20
BAB II.....	22
GAMBARAN UMUM KOHATI KOMISARIAT SAYRIAH DAN HUKUM.....	22
A. Sejarah Singkat KOHATI	22
B. Tujuan KOHATI	25
C. Gambaran Umum KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta	27
D. Struktur KOHATI Syariah dan Hukum	32
BAB III	35
PENGARUH NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN TRADISI ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI RESISTENSI KADER KOHATI	35
A. Pengaruh Nilai-Nilai Keislaman terhadap Motivasi Resistensi Kader KOHATI.....	35
B. Pengaruh Tradisi Organisasi KOHATI terhadap Motivasi Resistensi Kader KOHATI	38
BAB IV	43
BENTUK DAN KATEGORISASI RESISTENSI DIGITAL KADER KOHATI SYARIAH DAN HUKUM DI MEDIA SOSIAL	43
A. Bentuk-Bentuk Tindakan Resistensi KOHATI Komisariat Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta di Media Sosial.....	43
B. Kategori Bentuk Resistensi Digital Kader KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta Berdasarkan Teori James C. Scott.....	50
BAB V	56
KESIMPULAN	56

A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan di Indonesia masih menempati posisi subordinat dalam berbagai bidang kehidupan sosial akibat kuatnya budaya patriarki. Budaya patriarki bukan sekadar pembagian peran berbasis jenis kelamin, melainkan sebuah struktur kekuasaan terinternalisasi yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dan pengambil keputusan tunggal, baik di ranah domestik maupun publik. Dalam struktur hirarkis ini, perempuan sering kali dibatasi peran sosialnya, dimarginalkan dari forum-forum pengambil kebijakan, dan diharapkan tunduk pada norma-norma sosial yang terkonstruksi secara unilateral oleh budaya maskulin.¹

Data Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2024 menunjukkan bahwa sepanjang tahun tersebut terdapat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan, meningkat 9,77% dari tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 330.097 kasus dikategori sebagai kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (KBGtP), dengan dominasi tertinggi terjadi di ranah personal dan komunitas. Realitas empiris ini mempertegas bahwa relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan masih sangat nyata, di mana kekerasan fisik, psikologis, maupun simbolik sering kali dijadikan instrumen struktural untuk memelihara dominasi dalam budaya patriarki.²

Pandangan ini berakar pada konstruksi sosial yang telah lama mengakar dalam masyarakat, di mana laki-laki lebih banyak ditempatkan pada ruang publik dan pengambilan keputusan, sedangkan perempuan dilekatkan pada ruang domestik. Pembagian kerja secara dikotomis ini memicu normalisasi bahwa kewenangan intelektual dan kepemimpinan strategis adalah artikulasi maskulinitas. Dampaknya, muncul ekspektasi sosial yang menuntut perempuan untuk senantiasa patuh, mengalah, dan menundukkan cita-cita pribadinya demi melestarikan tatanan

¹ Ayu Pratiwi, "Budaya Patriarki dan Ketidaksetaraan Gender di Berbagai Bidang Kehidupan," *Jurnal Liberosis: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2023), hlm. 2.

² Komnas Perempuan, *Ringkasan Eksekutif dan Rekomendasi Catatan Komnas Perempuan 2024*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2025), hlm. 3-6.

patriarkal. Stereotip gender ini dipertahankan secara ajeg melalui doktrin kultural, media massa, hingga pemahaman keagamaan yang sempit.³

Menurut Inayah Rohmaniyah, tafsir keagamaan yang bias gender memperkuat posisi subordinat perempuan. Sejumlah tafsir keagamaan yang berkembang di masyarakat masih ditulis dan didominasi oleh kelompok hegemonik yang cenderung melestarikan relasi kuasa laki-laki atas perempuan. Penafsiran tekstual dan tekstualis yang mencabut ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis dari konteks emansipatifnya kerap kali dijadikan legitimasi etis-religius untuk membungkam kebebasan perempuan. Akibatnya, setiap bentuk gugatan kritis atau ekspresi kemandirian yang dilontarkan oleh perempuan Muslimah sering kali dihakimi secara sepihak sebagai wujud pembangkangan terhadap nilai-nilai ajaran agama.⁴

Namun demikian, perempuan tidak pernah menjadi subjek yang sepenuhnya pasif atau menerima perlakuan diskriminatif tersebut begitu saja. Di tengah himpitan struktur yang menindas, mereka senantiasa mengartikulasikan bentuk-bentuk perlawanan untuk merebut kembali agensi diri, yang dalam studi sosiologi dikenal sebagai tindakan resistensi. Pada era transformasi digital saat ini, masuknya teknologi informasi dan konvergensi media sosial telah membentangkan lanskap arena baru bagi gerakan perlawanan tersebut. Platform digital tidak sekadar bertindak sebagai saluran komunikasi interaktif, tetapi telah berkembang menjadi arena politik baru (*new political field*) dan medan perjuangan simbolik bagi perempuan Muslimah untuk menyuarakan gagasan, membangun jaringan-jaringan solidaritas, serta membongkar mitos-mitos budaya patriarki.

Dalam kerangka sosiologi-politik James C. Scott, resistensi lahir sebagai mekanisme defensif dan reflektif dari kelompok subordinat guna melindungi martabat kemanusiaan mereka dari dominasi kelompok penguasa. Pada ranah digital modern, platform media sosial seperti Instagram menyediakan ruang publik baru yang memungkinkan individu mengekspresikan kritik kultural secara fleksibel.

³ Moh. Faiz Maulana. Rekacipta Tradisi: Praktik Konco Wingking dalam Dunia Modern (Studi Etnografi pada Perempuan Pekerja Nguplik di Desa Paciran Kabupaten Lamongan).”).” Dalam *Urban Crisis and Style of Urban Demography: Prosiding Konferensi Sosiologi Perkotaan 2018*, Surakarta: Kekata Publisher, 2018. Hlm, 4-5.

⁴ Ahmad Mutaza, “Membaca Kembali Konsep-konsep Dasar Penafsiran al-Qur'an dari Perspektif Perempuan,” dalam *Gagasan Tafsir Gender* (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 6.

Bagi kader perempuan Muslimah, media sosial dimanfaatkan sebagai instrumen perjuangan emansipatoris untuk merebut otoritas diskursif, mendefinisikan ulang identitas keislaman, serta melancarkan serangan balik terhadap wacana patriarkal yang mengekang.⁵

Bagi perempuan muslimah, resistensi ini bukan hanya soal melawan struktur sosial yang membatasi, tapi juga menyangkut upaya untuk menantang cara pandang keagamaan yang sering kali bias terhadap perempuan. Mereka mulai berbicara, menafsirkan ulang ajaran agama, dan menyampaikan suara dari sudut pandang yang selama ini sering diabaikan.

Dalam konteks masyarakat modern saat ini, Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak paling nyata dari perubahan ini adalah munculnya media sosial sebagai ruang publik baru, yang memungkinkan individu menyampaikan pendapat, membentuk identitas, dan mengekspresikan diri secara bebas.⁶

Platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, Twitter, dan Facebook kini menjadi media penting dalam dinamika sosial, termasuk dalam pembentukan identitas keagamaan.⁷ Bagi perempuan muslimah, media sosial bukan sekadar ruang untuk berbagi momen sehari-hari, tetapi juga menjadi arena untuk menyuarakan gagasan, membangun solidaritas, dan resistensi terhadap budaya patriarki yang selama ini mengekang kebebasan mereka.⁸

Tindakan resistensi digital ini tidak lahir dalam ruang hampa ideologi, melainkan berakar kuat pada kesadaran religius-intelektual yang matang, seperti pemikiran Islam progresif, prinsip keadilan sosial, dan rasa empati kolektif atas pengalaman diskriminasi bersama. Kampanye digital seperti #MuslimahBerdaya,

⁵ Wiwin Nuzula, dkk., “Resistensi Masyarakat Terhadap Geuchik dalam Penanganan Pandemi Covid-19 (Studi di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya),” *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, Vol. 8, No. 1 (2022), hlm. 47–48.

⁶ Anang Sugeng Cahyono. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah*, (2017), hlm. 140-141.

⁷ Dorian Tsolak, Simon Kühne, “Mengungkap Cermin Digital: Mendekode Pose Tubuh Berbasis Gender dalam Citra Instagram”, *Computers in Human Behavior*, (2025), Vol. 163, hlm. 1-2.

⁸ Suciati Nur Utami, “Ketidakadilan Gender dalam Buku Muslimah Yang Diperdebatkan Karya Kalis Mardiasih”, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2023.

#StopKekerasanSeksual, atau #PerempuanBersuara tidak sekadar membagikan narasi personal, tetapi mampu mengonsolidasikan kesadaran kritis masyarakat luas untuk menolak stereotip tradisional dan restriksi kultural.⁹

Aksi resistensi ini menjadi penting, karena budaya patriarki tidak hanya membatasi perempuan secara sosial dan kultural, tetapi juga mengekang ruang ekspresi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Resistensi perempuan muslimah melalui media sosial mencerminkan upaya untuk melawan struktur kekuasaan yang membatasi kebebasan mereka, memperjuangkan kesetaraan, serta membangun narasi baru tentang peran perempuan dalam Islam yang lebih setara dan adil.¹⁰

Salah satu representasi nyata dari fenomena resistensi digital ini diperlihatkan oleh Korps HMI-Wati (KOHATI) Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta. Sebagai badan khusus pembinaan perempuan di bawah naungan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), KOHATI Komisariat Syariah dan Hukum secara konsisten memanfaatkan platform Instagram resmi @kohatisyariahukum sebagai ruang publik alternatif dan sarana perlawanan digital. Melalui unggahan infografis edukatif, narasi kritis, kampanye advokasi hukum, hingga diskusi ilmiah, kader KOHATI menampilkan citra perempuan Muslimah yang independen, berpengetahuan luas, berdaya secara hukum, serta memiliki otoritas penuh di ruang publik.

Gerakan perlawanan digital yang dibangun KOHATI tentu berhadapan dengan kompleksitas tantangan tersendiri, mulai dari stigma negatif, ujaran kebencian di kolom komentar, hingga tekanan dari kelompok berpandangan keagamaan konservatif. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kader KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta mengonstruksi tindakan resistensi terhadap budaya patriarki di media sosial serta mengungkap makna subjektif dan motif sosiologis yang melatarbelakangi gerakan digital tersebut.

⁹ Rani Hafizah, "Media Sosial dan Stereotip tentang Perempuan," *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 20 Oktober (2022), <https://umj.ac.id/opini/media-sosial-dan-stereotip-tentang-perempuan/>.

¹⁰ Muhammad Firdaus, "Eksistensi di Media Sosial bagi Wanita yang Sedang Ber-Ihddad dalam Perspektif Hukum Islam", Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024, hlm. 44.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai keislaman mempengaruhi motivasi kader KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta dalam mengekspresikan resistensi terhadap budaya patriarki di media sosial?
2. Bagaimana tradisi Lembaga KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta mempengaruhi motivasi kader dalam mengekspresikan resistensi terhadap budaya patriarki di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh nilai-nilai keislaman terhadap motivasi kader KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta dalam mengekspresikan resistensi terhadap budaya patriarki di media sosial.
2. Menganalisis pengaruh tradisi Lembaga KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta terhadap motivasi kader dalam mengekspresikan resistensi terhadap budaya patriarki di media sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih akademik bagi pengembangan disiplin Sosiologi Agama, Sosiologi Gender, dan Studi Media Digital. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah analisis sosiologis mengenai bagaimana kombinasi nilai keagamaan dan tradisi organisasi membentuk motivasi sosial (*social action motivation*) dalam memotori perlawanan digital (*digital resistance*) melalui integrasi Teori Resistensi James C. Scott dan Teori Tindakan Sosial Max Weber.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan evaluatif dan panduan strategis bagi organisasi kemahasiswaan berbasis keislaman, khususnya KOHATI di berbagai tingkatan, dalam menginternalisasikan nilai keislaman dan tradisi kaderisasi secara kontekstual guna merumuskan dakwah digital, literasi gender,

advokasi korban kekerasan berbasis gender, serta pemanfaatan media sosial secara terukur.

Upaya ini bisa dilakukan melalui pelatihan rutin, agar para kader mampu memanfaatkan media sosial secara strategis untuk menyuarakan identitas, melawan stereotip gender, dan memperkuat narasi resistensi. Termasuk di dalamnya, pemahaman tentang cara kerja algoritma media sosial, etika berkomunikasi yang inklusif, serta teknik pembuatan konten yang mampu menggugah kesadaran publik tentang pentingnya kesetaraan gender.

Selain itu, penting bagi KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta dan komunitas perempuan Muslimah lainnya untuk terus membangun narasi positif mengenai peran perempuan Muslimah di berbagai bidang kehidupan. Langkah ini menjadi bagian penting dalam merebut kembali makna identitas perempuan di tengah wacana keagamaan, gender, dan media sosial yang masih bias. Lebih jauh, kolaborasi dengan komunitas digital, aktivis perempuan, serta organisasi sejenis juga perlu diperluas, guna memperluas jangkauan kampanye serta memperkuat posisi dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender di ruang publik digital.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya mengenai resistensi terhadap budaya patriarki telah dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya, Nurudin Sidiq Mustofa (2019) pada penelitian tentang Analisis Makna Tanda Pada *Film Kartini: Resistensi Perempuan Jawa Terhadap Budaya Patriarki* menunjukkan bahwa perempuan kerap ditempatkan dalam posisi subordinat yang direpresentasikan melalui stereotip domestik dan ketergantungan pada figur laki-laki. Meskipun penelitian ini fokus pada film, temuan tersebut relevan ketika ditarik ke ranah media sosial, di mana perempuan muslimah juga menghadapi stereotip serupa. Namun berbeda dengan media arus utama, media sosial menawarkan peluang bagi perempuan muslimah untuk menghadirkan narasi tandingan dan resistensi melalui konten-konten personal maupun kolektif yang menolak subordinasi gender.¹¹

¹¹ Nabila Paramitha, “Kegunaan dan Gratifikasi Konten Perempuan Muslimah di Situs Online pada Audiens”, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Berliana Fiardi Annatasya (2021) dalam artikelnya yang berjudul *Resistensi Perempuan Dalam Film Nur Eine Frau Karya Sherry Hormann: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf* juga membahas bagaimana media sosial, terutama Instagram, berfungsi sebagai ruang bagi perempuan untuk menyuarakan pandangan kritis dan menentang norma-norma sosial yang membatasi kebebasan mereka. Media sosial, menurut Fiardi, memungkinkan perempuan untuk lebih leluasa mengekspresikan identitas dan membangun solidaritas dengan sesama yang mengalami pengalaman serupa. Dengan begitu, platform digital ini menjadi alat perlawanan terhadap struktur patriarki yang sering kali membatasi peran perempuan.¹²

Rusdiana (2024), dalam naskah publikasinya yang berjudul *Resistensi Perempuan Muslim Dalam Series Netflix "Elite" Season 1* menyoroti bagaimana media sosial bisa menjadi alat bagi perempuan untuk melawan stereotip sosial dan mengekspresikan identitas mereka secara lebih autentik. Ia berpendapat bahwa melalui media sosial, perempuan dapat menciptakan narasi baru yang lebih memberdayakan, jauh dari citra tradisional yang sering kali mengerdilkan mereka.¹³

Pujiati dan Tengsoe Tjahjono, (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Resistensi Tokoh Magi Diela Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Kajian Feminisme Sosialis)* menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, beban kerja ganda, dan kekerasan fisik maupun verbal. Bentuk resistensi yang dilakukan terdiri dari perlawanan terbuka seperti pemberontakan dan mogok makan, serta resistensi tertutup melalui umpatan, tulisan, dan rencana tersembunyi.¹⁴

Muhammad Ridha Basri (2021) dalam artikelnya yang berjudul *Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar di Instagram* mencatat bahwa perempuan bercadar sering dihadapkan pada berbagai prasangka, termasuk

¹² Berliana Fiardi Annatasya, "Strategi Resistensi Perempuan dalam Media Sosial," Artikel (Skripsi), Universitas Negeri Padang, 2021.

¹³ Rusdiana, "Perempuan dalam Media Sosial: Membentuk Narasi dan Identitas Baru," Naskah Publikasi, 2024.

¹⁴ Pujiati dan Tengsoe Tjahjono, (2013) "Resistensi Tokoh Magi Diela Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Kajian Feminisme Sosialis)," *Jurnal Bapala* Vol. 10 No. 2 (2013).

anggapan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok radikal. Namun, media sosial seperti Instagram memberikan mereka ruang untuk menolak stereotip ini. Dengan berbagi cerita tentang kehidupan sehari-hari, pandangan spiritual, dan perspektif sosial mereka, perempuan bercadar membentuk citra baru yang lebih positif dan inklusif. Mereka menggunakan media sosial untuk menunjukkan bahwa cadar bukanlah simbol radikal, tetapi ekspresi dari pilihan pribadi yang sering kali terkait dengan identitas spiritual dan makna keberagamaan yang lebih dalam.¹⁵

Sementara itu, Akbar Mawlana, dkk., (2022), yang berjudul *Studi Dekonstruksi: Menyingkap Identitas Muslimah Di Media Rahma.Id* ditunjukkan bahwa identitas muslimah sering kali dibentuk melalui wacana dominan yang menempatkan mereka sebagai makhluk lemah dan terkungkung oleh tafsir keagamaan patriarkal. Dengan pendekatan dekonstruksi Derrida, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan muslimah memiliki karakter yang kompleks, melampaui stereotip sebagai objek domestik. Dalam jurnal tersebut Media seperti Rahma.id memberi ruang bagi narasi alternatif yang lebih membebaskan dan kontekstual terhadap realitas sosial perempuan muslim.¹⁶

Terakhir, Aida Husna Rahmadani (2024) dalam skripsinya yang berjudul *Mediatisasi Perempuan Bercadar Dalam Akun Instagram @cadargarislucu* membahas tentang akun Instagram @cadargarislucu yang menjadi wadah ekspresi unik perempuan bercadar. Akun ini menunjukkan bagaimana simbol keagamaan yang selama ini dipersepsikan tertutup dan konservatif, justru bisa menjadi medium ekspresi diri dan perlawanan halus terhadap stigma sosial. Akun @cadargarislucu menggabungkan unsur humor dan keagamaan sebagai strategi untuk merebut ruang publik di media sosial.¹⁷

Dari tinjauan pustaka tersebut, terlihat jelas kesenjangan penelitian bahwa kajian terdahulu belum secara spesifik mengkaji makna tindakan resistensi perempuan muslimah yang berasal dari lembaga kaderisasi berbasis keislaman

¹⁵ Muhammad Ridha Basri, "Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar di Instagram," *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol. 21, No. 2 (2021).

¹⁶ Akbar Mawlana, Naufalul Ihya' Ulumuddin, dan Adhitiya Prasta Pratama, "Studi Dekonstruksi: Menyingkap Identitas Muslimah di Media Rahma.id," *Jurnal Common* Vol. 6 No. Jil. 6 (2022).

¹⁷ Aida Husna Rahmadani, "Mediatisasi Perempuan Bercadar dalam Akun Instagram @cadargarislucu", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

seperti KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial sebagai ruang resistensi terhadap budaya patriarki, dan belum mengaitkan motif tindakan digital kader dengan nilai-nilai keislaman dan proses kaderisasi mereka.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan cara menggali secara mendalam makna tindakan resistensi kader perempuan muslimah KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta di media sosial. Pendekatan yang digunakan adalah teori tindakan sosial Max Weber, yang memungkinkan peneliti untuk memahami tindakan kader bukan sekadar dari hasil akhirnya, tapi dari motivasi, nilai, emosi, dan kebiasaan yang mendasarinya.

Meskipun demikian, berbagai studi di atas telah meletakkan dasar pemahaman mengenai resistensi perempuan di berbagai media dan konteks. Penelitian ini akan melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan perspektif kelembagaan dan keagamaan untuk menggali makna resistensi perempuan muslimah di ruang digital secara lebih holistik.

Penelitian ini juga menjadi yang pertama setidaknya dalam konteks kajian sosiologi agama yang menempatkan media sosial sebagai ruang resistensi perempuan muslimah terhadap budaya patriarki berdasarkan motif dari tindakan tersebut, bukan semata ruang ekspresi personal. Dengan melihat KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta sebagai subjek aktif yang terikat pada nilai-nilai keislaman dan semangat pembaruan, penelitian ini menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana resistensi perempuan muslimah dibentuk, dimaknai, dan dijalankan sehari-hari dalam dunia digital mereka.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, teori resistensi James C. Scott akan digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh kader KOHATI di media sosial (misalnya, *everyday resistance* dan *hidden transcript*). Selanjutnya, teori tindakan sosial Max Weber akan melengkapi analisis ini dengan membantu memahami motif dan makna subjektif di balik setiap bentuk resistensi tersebut, baik itu berdasarkan rasionalitas instrumental, nilai, afektif, maupun tradisi. Dengan demikian, kedua teori ini akan memberikan kerangka

komprehensif untuk tidak hanya menjelaskan *apa* bentuk resistensinya, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* resistensi tersebut dimaknai oleh para kader.

1. Teori Domination and the Arts of Resistance James C. Scott

Dalam kajian sosiologi politik dan antropologi kekuasaan, James C. Scott merupakan salah satu tokoh sentral yang menawarkan cara pandang alternatif terhadap relasi kuasa antara kelompok dominan dan subordinat. Lewat dua karyanya yang monumental, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (1985) dan *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (1990), Scott menjelaskan bahwa perlawanan tidak selalu berbentuk aksi demonstratif atau revolusi terbuka. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya bentuk-bentuk perlawanan yang tersembunyi, halus, dan sering kali berlangsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang terdominasi.¹⁸

Dalam penelitian ini, konsep James C. Scott dikontekstualisasikan pada relasi gender sehingga resistensi perempuan Muslimah dipahami sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap budaya patriarki melalui ruang publik digital. Melalui teorinya tentang resistensi (*resistance*), Scott menekankan bahwa perlawanan tidak selalu mengambil bentuk aksi demonstratif besar, revolusi politik, atau penolakan eksplisit. Sebaliknya, dalam situasi di mana struktur kekuasaan sangat menekan, perlawanan justru muncul secara halus, tersembunyi, dan sering kali berlangsung dalam bentuk-bentuk kecil dalam keseharian masyarakat.¹⁹

Konsep ini ia paparkan secara mendalam oleh Scott dalam karya pentingnya yang berjudul *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (1990), di mana ia menjelaskan bahwa setiap sistem kekuasaan pasti akan melahirkan bentuk-bentuk perlawanan, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi. Dalam bukunya, Scott memperkenalkan dua istilah utama untuk membedakan ekspresi sosial dari kelompok subordinat, yaitu *public transcript* dan *hidden*

¹⁸ James C. Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (New Haven: Yale University Press, 1985), hlm. xvii, 28-30.

¹⁹ James C. Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (New Haven: Yale Univ. Press, 1985), hlm. 29-33.

transcript.²⁰

Guna menyesuaikan dengan fenomena media sosial sebagai ruang publik digital terbuka, kerangka konseptual James C. Scott disusun dan diartikulasikan secara sistematis berdasarkan urutan hirarkis berikut:

a. Resistensi (*Resistance*)

Scott menjelaskan bahwa setiap sistem kekuasaan pasti akan melahirkan bentuk-bentuk perlawanan, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi.[3] Resistensi merupakan proses di mana kelompok tertindas membangun makna alternatif, mendefinisikan ulang identitas, dan mempertahankan integritas serta martabat mereka dalam struktur kekuasaan yang menindas. Bagi perempuan Muslimah, khususnya kader KOHATI, perlawanan ini bukan sekadar tentang melawan budaya patriarki, tetapi juga tentang mengklaim ruang agensi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman mereka sendiri tanpa harus tunduk pada dikotomi Barat-Islam.²¹

b. Perlawanan Sehari-hari (*Everyday Forms of Resistance*)

Scott mengategorikan bentuk-bentuk perlawanan tersamar dalam praktik harian sebagai *everyday forms of resistance*. Bentuk perlawanan ini tidak dilakukan secara frontal, melainkan tersembunyi di balik rutinitas harian yang tampak biasa, seperti penggunaan humor, diam strategis, sindiran kultural, penyampaian opini melalui jalur religius dan budaya, hingga pembuatan narasi tandingan.²² Justru karena tidak mencolok dan cenderung sulit dilacak oleh kekuasaan, bentuk resistensi ini lebih bertahan lama dan efektif dalam jangka panjang untuk mengerosi legitimasi dominasi.²³

²⁰ James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (New Haven: Yale University Press, 1990), hlm. 2-6.

²¹ James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (New Haven: Yale University Press, 1990), hlm. 202-206.

²² Wiwin Nuzula, dkk., "Resistensi Masyarakat Terhadap Geuchik dalam Penanganan Pandemi Covid-19," *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, Vol. 8, No. 1 (2022), hlm. 45-48.

²³ James C. Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (New Haven: Yale University Press, 1985), hlm. Xvii.

c. Wacana Publik (*Public Transcript*)

Scott membedakan antara *public transcript* dan *hidden transcript*. *Public transcript* merujuk pada lembar wacana, perilaku, dan sikap resmi yang ditampilkan secara terbuka di hadapan khalayak publik.²⁴ Dalam konteks penelitian ini, platform Instagram @kohatisyariahukum merupakan sebuah public transcript terbuka di mana konten edukasi, kampanye digital, dan narasi keagamaan dipublikasikan secara nyata dan dapat diakses oleh netizen maupun otoritas institusional.

d. Infrapolitik (*Infrapolitics*)

Scott memperkenalkan istilah *infrapolitics* untuk menggambarkan arena politik tingkat bawah yang terselubung dan tidak tampak di permukaan konfrontasi langsung. Infrapolitik merupakan fondasi dari perlawanan kultural yang memungkinkan kelompok subordinat mengejar tujuan politik dan keadilan tanpa memicu serangan balik, sanksi, atau tindakan represif dari kelompok dominan.²⁵ Unggahan Instagram kader KOHATI dipahami bukan sebagai hidden transcript, melainkan sebagai bentuk public transcript yang dimanfaatkan secara taktis sebagai arena infrapolitics guna meluncurkan everyday resistance secara aman dan berkelanjutan di ruang publik digital.

e. Wacana Tersembunyi (*Hidden Transcript*)

Hidden transcript adalah wacana, tindakan, gestur, dan kritik yang berkembang di balik layar dominasi dalam ruang aman (*safe space*) internal kelompok subordinat di luar jangkauan pengawasan kelompok dominan.²⁶ Dalam penelitian ini, *hidden transcript* berkedudukan sebagai pelengkap untuk menganalisis dinamika keresahan batiniah dan diskusi internal kader yang mendasari munculnya konten di ruang *public transcript*.

²⁴ James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (New Haven: Yale University Press, 1990), hlm. 2-6.

²⁵ James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (New Haven: Yale University Press, 1990), hlm. 136-140.

²⁶ Aida Husna Rahmadani, *Mediatisasi Perempuan Bercadar dalam Akun Instagram @cadargarislucu* (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), hlm. 20-22.

2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber adalah seorang sosiolog Jerman yang lahir pada 1864 dan wafat pada 1920, dikenal luas sebagai pelopor pendekatan interpretatif dalam sosiologi modern.²⁷ Dalam karya Max Weber, *Dari Max Weber: Esai-esai dalam Sosiologi*, (1946). Weber menekankan bahwa tindakan manusia dalam konteks sosial tidak bisa dilepaskan dari makna subjektif yang diberikan oleh pelakunya. Ia memandang bahwa inti dari studi sosiologi adalah memahami alasan dan tujuan yang melatarbelakangi tindakan seseorang dalam kaitannya dengan orang lain.²⁸

Max Weber juga menegaskan bahwa tindakan sosial memiliki ciri khas, yaitu kebermaknaannya dalam pandangan pelaku dan arah tindakan tersebut yang melibatkan respons dari pihak lain. Bagi Weber, masyarakat bukan hanya kumpulan struktur yang memengaruhi perilaku, melainkan ruang tempat individu memberikan makna terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, untuk memahami masyarakat, kita harus terlebih dahulu memahami bagaimana individu menafsirkan dan merespons situasi sosial melalui tindakan mereka. Dalam konteks ini, makna menjadi titik sentral dari setiap perilaku sosial, dan dari makna itulah struktur sosial terbentuk, dipertahankan, atau bahkan ditantang.²⁹

Max Weber dalam Teori Tindakan sosialnya melihat bahwa kenyataan sosial secara paling dasar terdiri atas individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti. Weber mendefinisikan tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi tindakan orang lain.³⁰ Meskipun tampak serupa, konsep tindakan dan tindakan sosial memiliki perbedaan.

Tindakan dan tindakan sosial sebenarnya mempunyai arti yang berbeda, walaupun sekilas terlihat sama. Tindakan bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, baik yang disengaja maupun tidak, tanpa harus

²⁷ Wahyuni. *Teori Sosiologi Klasik*. (Makassar: Carabaca, 2017), hlm. 196

²⁸ Max Weber, “*Dari Max Weber: Esai-esai dalam Sosiologi*”, ed. HH Gerth dan C. Wright Mills (New York: Oxford University Press, 1946), hlm. 57.

²⁹ Max Weber, “*Dari Max Weber: Esai-esai dalam Sosiologi*” Max Weber, “*Dari Max Weber: Esai-esai dalam Sosiologi*”, ed. HH Gerth dan C. Wright Mills (New York: Oxford University Press, 1946), hlm. 57.
Max Weber, “*Dari Max Weber: Esai-esai dalam Sosiologi*”, ed. HH Gerth dan C. Wright Mills (New York: Oxford University Press, 1946), hlm. 55–56.

³⁰ Wahyuni. *Teori Sosiologi Klasik*. (Makassar: Carabaca, 2017), hlm. 198-202.

melibatkan orang lain. Tapi kalau kita berbicara tentang tindakan sosial, itu lain lagi karena tindakan ini dilakukan dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain dan ada maksud atau makna tertentu di baliknya. Jadi, jika seseorang melakukan sesuatu tetapi tidak ditujukan kepada orang lain dan tidak mempunyai makna sosial, maka itu belum bisa disebut sebagai tindakan sosial hanya sekadar tindakan biasa. Menurut Max Weber, tindakan sosial itu selalu punya arah, tujuan, dan makna tertentu yang berkaitan dengan orang lain.³¹

Terkait tipe tindakan sosial, Weber membaginya ke dalam empat tipe pokok. Pertama, tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), yaitu tindakan yang dilakukan secara logis dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang paling efisien. Kedua, tindakan rasional yang berorientasi pada nilai (*wertrational*), di mana seseorang bertindak atas dasar komitmen terhadap nilai-nilai yang dianggap penting, tanpa memikirkan apakah hasil akhirnya menguntungkan atau tidak. Ketiga, tindakan afektif, yaitu tindakan yang digerakkan oleh perasaan atau emosi pribadi, seperti marah, senang, takut, atau empati. Keempat, tindakan tradisional, yang dilakukan karena kebiasaan atau adat yang sudah berlangsung lama dan menjadi bagian dari rutinitas sosial seseorang. Menurut Weber, tipe-tipe ini tidak mutlak berdiri sendiri. Dalam praktiknya, satu tindakan bisa memiliki lebih dari satu unsur sekaligus.³²

Jika teori ini dibawa ke dalam konteks media sosial, maka tindakan kader Kohati dapat dibaca sebagai bentuk tindakan sosial yang sarat makna. Misalnya, ketika mereka mengkritisi norma patriarkal dengan membuat konten edukatif mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam, tindakan ini mencerminkan tindakan yang berorientasi pada nilai karena dilandasi oleh komitmen terhadap prinsip keadilan.

Ketika mereka membagikan kisah pengalaman perempuan yang mengalami pelecehan atau ketidakadilan berbasis gender di ruang publik, itu menunjukkan dimensi afektif karena tindakan empati dan solidaritas emosional. Sementara itu,

³¹ Max Weber, *Teori Organisasi Sosial dan Ekonomi* terj. A . M . Henderson dan Talcott Parsons (New York: Free Press, 1964), hlm. 88.

³² Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Reori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 144-115.

penggunaan simbol-simbol KOHATI Komisariat Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta, seperti logo, slogan, yang tercantum pada Pedoman Dasar Kohati (PDK) dan kampanye digital mencerminkan tindakan tradisional yang terbentuk dari proses kaderisasi. Keseluruhan tindakan ini mencerminkan bentuk resistensi aktif terhadap budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat.

Tak jarang pula, KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta menunjukkan bentuk tindakan rasional instrumental ketika mereka merancang kampanye digital yang menyoroti praktik patriarki, seperti diskriminasi berbasis gender dalam lembaga atau sosial keagamaan. Bagi mereka tentu media sosial digunakan sebagai alat untuk memobilisasi opini publik, menyebarkan wacana alternatif, dan menggalang dukungan terhadap perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mereka bersifat strategis dan terarah, serta mencerminkan kesadaran tinggi akan konteks sosial yang dihadapi, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari gerakan perempuan muslimah.³³

Melalui pendekatan teori tindakan sosial ini, kita bisa memahami bahwa perilaku resistensi KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta di media sosial dapat dimaknai sebagai bentuk penghayatan nilai-nilai agama yang telah tertanam kuat dalam diri mereka. Dalam pandangan Weber, agama di tengah masyarakat modern bukan sekadar sistem keyakinan, melainkan menjadi pedoman etis yang membentuk arah tindakan seseorang.³⁴

Maka, jika para KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta membagikan konten di media sosial, hal itu bukan sekadar tindakan resistif yang dimaknai secara emosional dan strategis, melainkan hasil dari proses panjang: mulai dari proses kaderisasi organisasi, perjumpaan sosial sehari-hari, hingga kesadaran atas tanggung jawab sebagai individu yang beragama. Setiap konten yang mereka unggah baik berupa kata-kata, cerita, maupun gambar menunjukkan keterlibatan nilai-nilai agama di dalamnya.

Pendekatan ini juga membuka ruang untuk memahami proses pembentukan

³³ Mohammad Zamroni, "Media Sosial dan Realitas Gaya Hidup Masyarakat Postmodern," dalam *Media Sosial dan Realitas Gaya Hidup Masyarakat*, (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017), hlm. 55-57.

³⁴ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 61-78.

identitas digital KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta dalam dinamika sosial yang terus berubah. Identitas mereka dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi dengan nilai organisasi, pengaruh budaya digital, serta struktur sosial di sekeliling mereka. Resistensi yang mereka tampilkan terhadap stereotip gender atau ketidakadilan sosial bukanlah sekadar bentuk protes, melainkan cara mereka merebut kembali ruang untuk mendefinisikan dirinya sendiri dengan landasan nilai Islam yang progresif.

Dengan begitu, teori tindakan sosial Max Weber memberikan fondasi teoritik yang kuat untuk menjelaskan bagaimana individu, khususnya kader perempuan Muslimah, membangun makna, nilai, dan strategi dalam tindakannya di media sosial. Teori ini juga membantu peneliti menggali lebih dalam alasan di balik setiap tindakan, serta menguraikan bagaimana tindakan tersebut menjadi refleksi dari sistem nilai dan struktur sosial yang saling terkait. Dalam konteks era digital yang kompleks ini, teori Weber memberikan cara pandang yang relevan untuk memahami relasi antara agama, gender, dan media sebagai ruang negosiasi makna.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode netnografi. Netnografi merupakan pengembangan dari metode etnografi yang awalnya diterapkan pada komunitas offline, lalu diadaptasi ke dalam komunitas daring. Konsep ini dikenalkan oleh Robert Kozinets untuk meneliti interaksi sosial, budaya, dan pola komunikasi di ruang digital. Dalam konteks penelitian ini, netnografi dipilih karena objek penelitian berupa aktivitas resistensi KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta di media sosial.

Metode netnografi dipilih karena objek kajian berpusat pada aktivitas komunitas di media sosial, khususnya di Instagram. Netnografi merupakan bentuk adaptasi dari etnografi yang diarahkan pada komunitas daring, di mana peneliti mengamati kehidupan sosial dan budaya yang terbentuk lewat interaksi digital. Menurut Ido Prijana Hadi, netnografi adalah cara meneliti komunitas dan budaya yang muncul melalui media yang dimediasi komputer, seperti media

sosial.³⁵

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Peneliti melakukan observasi netnografi dengan mengamati secara langsung aktivitas pada akun Instagram seperti @kohatisyariahukum. Fokus pengamatan mencakup konten unggahan, penggunaan hashtag, serta narasi yang disampaikan dalam setiap konten yang berkaitan dengan isu perempuan, keislaman, dan kritik terhadap budaya patriarki.³⁶

Observasi ini dilakukan dalam kurun waktu 08, Juni 2025 hingga 11 Juni 2025 secara intensif dan berkelanjutan. Dalam periode tersebut, peneliti mengidentifikasi dan mendokumentasikan sejumlah konten yang relevan dengan fokus penelitian.

Pemilihan rentang waktu tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi serta bentuk-bentuk tindakan resistensi yang ditampilkan oleh kader KOHATI Komisariat Syariah di media sosial.

b. Data sekunder

Data sekunder, yaitu data yang bersumber dari arsip digital organisasi, Hasil Musyawarah KOHATI Komisariat (Muskohkom) dan Pedoman Dasar Kohati (PDK). Data ini bukan dikumpulkan langsung oleh peneliti, tetapi berasal dari sumber yang telah ada sebelumnya.³⁷

³⁵ Ido Prijana Hadi, *Penelitian Media Kualitatif: Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 77-79.

³⁶ Ido Prijana Hadi, *Penelitian Media Kualitatif: Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 78-79.

³⁷ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 171-172.

Data ini berfungsi untuk memperkaya konteks dan memperkuat interpretasi atas data primer yang dikumpulkan. Dengan kombinasi data primer dan sekunder, diharapkan hasil penelitian memiliki kedalaman analisis dan relevansi akademik yang tinggi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut:

a. Observasi Netnografi

Peneliti mengamati langsung aktivitas di akun Instagram seperti @kohatisyariahukum. Fokus pengamatan mencakup konten unggahan, komentar, penggunaan hashtag, serta pola interaksi yang mencerminkan praktik resistensi terhadap budaya patriarki.

Observasi ini dilakukan dalam kurun waktu 08, Juni 2025 hingga 11 Juni 2025 secara intensif dan berkelanjutan. Dalam periode tersebut, peneliti mengidentifikasi dan mendokumentasikan sejumlah konten yang relevan dengan fokus penelitian.

b. Dokumentasi Digital

Seluruh temuan digital yang relevan disimpan dalam bentuk tangkapan layar, arsip unggahan, serta metadata untuk dianalisis lebih lanjut.

c. Wawancara Mendalam

Meskipun netnografi berfokus pada observasi daring, wawancara tetap menjadi bagian penting dalam menggali konteks dan makna dari aktivitas digital yang diamati. Wawancara dilakukan secara langsung atau daring dengan KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta yang berperan dalam pengelolaan akun media sosial. Fungsi wawancara dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengklarifikasi makna dari unggahan dan kampanye digital yang dilakukan.

- 2) Mendalami motivasi di balik tindakan resistensi yang dilakukan kader.
- 3) Memahami nilai-nilai keislaman dan tradisi organisasi yang melandasi ekspresi resistensi tersebut.

Dengan wawancara, peneliti dapat melengkapi temuan observasi sehingga interpretasi terhadap makna resistensi menjadi lebih utuh dan kontekstual.³⁸

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan ditentukan berdasarkan posisi strategis dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan isu digital organisasi.³⁹

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a) Ketua Umum KOHATI (Korps HMI-Wati) Komisariat Syariah dan Hukum
- b) Sekertaris Umum KOHATI (Korps HMI-Wati) Komisariat Syariah dan Hukum
- c) Bendahara Umum KOHATI (Korps HMI-Wati) Komisariat Syariah dan Hukum
- d) Kepala Bidang internal KOHATI (Korps HMI-Wati) Komisariat Syariah dan Hukum
- e) Kepala Bidang Eksternal KOHATI (Korps HMI-Wati) Komisariat Syariah dan Hukum
- f) Nafisah Adelia Putri (Ketua Umum KOHATI Komisariat Fakultas Ushuluddin)

Data yang ingin diperoleh dari informan ini adalah untuk mendapatkan legitimasi teologis dan penguatan basis argumen. Peneliti

³⁸ Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (London: SAGE Publications, 2010), hlm. 47.

³⁹ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 104.

ingin menggali informasi mengenai bagaimana pendekatan hukum yang dilakukan oleh KOHATI Syariah dan Hukum diakui keabsahannya oleh pihak luar (Fakultas Ushuluddin). Hal ini penting untuk menunjukkan bahwa gerakan tersebut memiliki legitimasi yang kuat karena mampu menarik isu gender ke ranah kebijakan dan praktik hukum nyata yang dianggap lebih solutif dan berdampak.

g) Vivi Yunita (Ketua Umum KOHATI Komisariat Fakultas Adab)

Informan ini dipilih untuk memperoleh data terkait legitimasi gerakan sebagai pionir digitalisasi. Peneliti membutuhkan data untuk membuktikan bahwa strategi resistensi digital yang dilakukan melalui akun @kohatisyariahukum telah diakui dan dijadikan rujukan literasi oleh komisariat lain. Data ini akan memperkuat legitimasi bahwa gerakan tersebut benar-benar mampu beradaptasi dengan dinamika zaman dan dianggap sah sebagai model gerakan perempuan modern di lingkungan kampus.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam netnografi dilakukan secara reflektif dan iteratif. Berdasarkan tahapan yang dijelaskan oleh Kozinets, proses analisis data dalam penelitian ini mencakup:

1. Pengkodean (coding): Memberi label atau kategori awal pada data digital yang terkumpul. Pada tahap *pengkodean*, peneliti akan memberikan label awal pada setiap unggahan atau interaksi yang relevan (misalnya, 'kritik standar kecantikan', 'advokasi kekerasan seksual').
2. Memperhatikan (noticing): Mengamati dan merefleksikan makna dari data yang telah dikodekan.
3. Mengabstraksikan (abstracting): Mengidentifikasi pola, perbedaan, dan persamaan dalam bentuk resistensi yang muncul.
4. Memeriksa dan Menyempurnakan (checking and refinement): Meninjau ulang pemahaman awal melalui konfirmasi data baru atau wawancara lanjutan.

5. Generalisasi (generalizing): Menyusun kesimpulan awal yang menjelaskan konsistensi dalam pola data.
6. Berteori (theorizing): Mengembangkan pemahaman teoretis dari data yang dianalisis untuk membentuk interpretasi yang lebih luas.⁴⁰



⁴⁰ Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (London: SAGE Publications, 2010), hlm. 119.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif-netnografi dan pembahasan yang dikembangkan untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian mengenai perlawanan digital perempuan Muslimah, disimpulkan secara komprehensif bahwa:

1. Pengaruh Nilai-Nilai Keislaman terhadap Motivasi Resistensi Kader KOHATI

Nilai-nilai keislaman berpengaruh secara fundamental sebagai penyuplai energi ideologis dan kompas moral yang mendasari Tindakan Rasional Nilai (*Wertrational*) kader KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta. Internalisasi ajaran Islam progresif—yang ditransmisikan melalui doktrin Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI (khususnya Bab Kemanusiaan, Kemerdekaan Individu, dan Keadilan Sosial)—membentuk kesadaran teologis bahwa Tauhid menuntut penolakan atas segala bentuk penindasan, termasuk hierarki budaya patriarki. Bagi kader, perlawanan terhadap budaya patriarki, advokasi kekerasan seksual, dan dekonstruksi *body shaming* di media sosial dimaknai secara subjektif sebagai bentuk ibadah, penegakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, dan ijtihad sosial. Penguasaan metodologi *Maqasid asy-Syari'ah* mendudukkan gerakan resistensi ini bukan sebagai adopsi feminisme sekuler, melainkan pembebasan emansipatoris yang berakar utuh pada nilai-nilai keagamaan.

2. Pengaruh Tradisi Organisasi KOHATI terhadap Motivasi Resistensi Kader KOHATI

Tradisi organisasi KOHATI berpengaruh secara determinan dalam menyediakan pisau analisis, arena gerakan, serta kalkulasi taktis yang membentuk Tindakan Rasional Instrumental (*Zweckrational*) dan Tindakan Tradisional kader.

- a. *Pertama*, tradisi kaderisasi formal seperti Latihan Khusus KOHATI (LKK) dan tradisi diskursif ilmiah keilmuan Fakultas Syariah dan Hukum

mentransformasikan keresahan personal kader menjadi kesadaran kritis kolektif yang terstruktur. Tradisi ini membekali kader dengan kecakapan analisis gender berbasis hukum dan doktrin organisasi.

- b. *Kedua*, dalam dimensi *Zweckrational*, tradisi keorganisasian mendorong kader mengkalkulasi efisiensi media sosial Instagram (@kohatisyariahukum) sebagai instrumen gerakan digital yang paling murah, cepat, dan luas daya jangkauannya dibanding konfrontasi *offline*. Kader secara rasional merancang konten edukatif, infografis, dan advokasi paralegal sebaya untuk mengerosi hegemoni patriarki secara terukur.
- c. *Ketiga*, dalam kerangka Teori James C. Scott, tradisi organisasi mengarahkan kader untuk mengalihfungsikan akun Instagram resmi sebagai sebuah *public transcript* yang dieksploitasi secara strategis sebagai arena *infrapolitics*. Melalui pengemasan narasi akademis yang santun, bernilai hukum, dan edukatif, kader melancarkan *everyday resistance* (perlawanan sehari-hari) tanpa berisiko memicu represi kelembagaan atau sanksi organisatoris.
- d. *Keempat*, dalam dimensi *Tindakan Tradisional*, motivasi kader digerakkan oleh kesinambungan tradisi sejarah perjuangan KOHATI dengan mempertahankan penggunaan simbol resmi organisasi, jargon *Yakin Usaha Sampai*, serta peringatan rutin momentum keperempuanan (Hari Kartini dan *International Women's Day*).

Secara keseluruhan, resistensi digital kader KOHATI Syariah dan Hukum merupakan manifestasi "Jalan Tengah Perlawanan" (*infrapolitik keislaman progresif*) yang memadukan secara harmonis antara *ruh teologis keislaman (Wertrational)* dan *instrumen taktis tradisi keorganisasian (Zweckrational & Tradisional)* dalam mendefinisikan ulang agensi perempuan Muslimah di era digital.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Lembaga KOHATI Komisariat Syariah dan Hukum

Penting bagi organisasi untuk tidak hanya berhenti pada gerakan diskursif di media sosial. Narasi keadilan gender yang sudah terbangun dengan baik di ruang digital perlu diupayakan masuk ke dalam kebijakan formal di tingkat organisasi maupun fakultas. Selain itu, peningkatan literasi keamanan digital bagi kader sangat krusial guna memitigasi risiko serangan siber yang mungkin muncul akibat keberanian mereka dalam bersuara.

2. Bagi Kader HMI-Wati secara Umum

Diharapkan para kader terus memperdalam pembacaan kritis terhadap NDP HMI agar tetap memiliki pijakan teologis yang kuat di tengah derasnya arus informasi. Sinergi antara kecerdasan intelektual, kemantapan spiritual, dan kecakapan digital akan menjadi kunci bagi gerakan perempuan Muslim di masa depan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat penelitian ini baru menyentuh permukaan mengenai motif dan makna tindakan pelaku, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi yang lebih mendalam mengenai tindak lanjut (follow-up) dan dampak nyata dari resistensi digital tersebut. Sangat menarik untuk meneliti sejauh mana kampanye digital ini benar-benar mampu mengubah kebijakan struktural di lingkungan kampus atau sejauh mana narasi tersebut berhasil menggeser persepsi maskulinitas di kalangan kader laki-laki dalam jangka panjang. Selain itu, penggunaan platform lain seperti TikTok dengan karakteristik algoritma yang berbeda juga dapat dieksplorasi lebih jauh.

Sebagai penutup, skripsi ini mencatat bahwa perempuan Muslimah di era digital bukanlah objek pasif dari sejarah, melainkan subjek aktif yang sedang berjuang mendefinisikan identitasnya sendiri. Semoga analisis kecil ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan sosiologi agama, khususnya dalam melihat hubungan yang kompleks namun harmonis antara agama, gender, dan teknologi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Affiat, Rizki Amalia. "Memijakkan Feminisme Melalui Materialisme Historis: Tawaran untuk Islam Progresif." *Islam Bergerak*, 25 Desember 2019. <https://islambergerak.com/2019/12/memijakkan-feminisme-melalui-materialisme-historis-tawaran-untuk-islam-progresif/>. Diakses 12 Mei 2025.

Annatasya, Berliana Fiardi. *Strategi Resistensi Perempuan dalam Media Sosial*. Skripsi. Universitas Negeri Padang, 2021.

Bambang, Jam'ul Ihsan, dkk. "Kebebasan Berbicara di Media Sosial: Antara Regulasi dan Ekspresi." *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3, no. 1 (2025).

Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia." *Jurnal Ilmiah*, (2017).

Firdaus, Muhammad. *Eksistensi di Media Sosial bagi Wanita yang Sedang Ber-Ihdad dalam Perspektif Hukum Islam*. Skripsi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.

Hafizah, Rani. "Media Sosial dan Stereotip tentang Perempuan." *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 20 Oktober 2022. <https://umj.ac.id/opini/media-sosial-dan-stereotip-tentang-perempuan/>. Diakses 12 Mei 2025.

Hadi, Ido Prijana, *Penelitian Media Kualitatif: Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik*, (Depok: Rajawali Pers, 2020).

Kozinets, V. Robert, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (London: SAGE Publications, 2010)

Maulana, Moh. Faiz. "Rekacipta Tradisi: Praktik Konco Wingking dalam Dunia Modern (Studi Etnografi pada Perempuan Pekerja Nguplik di Desa Paciran Kabupaten Lamongan)." Dalam *Urban Crisis and Style of Urban Demography: Prosiding Konferensi Sosiologi Perkotaan 2018*. Surakarta: Kekata Publisher, 2018.

Mumtazah, Hana Raihanah. "Peran Kohati dalam Wacana Kesetaraan Gender." *KabarKampus.com*, 22 Januari 2020. <https://kabarkampus.com/2020/01/peran-kohati->

[dalam-wacana-kesetaraan-gender/](#). Diakses 12 Mei 2025.

Mutaza, Ahmad. "Membaca Kembali Konsep-Konsep Dasar Penafsiran al-Qur'an dari Perspektif Perempuan." Dalam *Gagasan Tafsir Gender*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Nuzula, Wiwin, Nirzalin, Fauzi, dan Fakhurrazi. "Resistensi Masyarakat Terhadap Geuchik dalam Penanganan Pandemi Covid-19 (Studi di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya)." *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* Vol. 8, No. 1 (2022)

Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Paramitha, Nabila. *Kegunaan dan Gratifikasi Konten Perempuan Muslimah di Situs Online pada Audiens*. Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Pramono, Eldad Mesakh. "Yogyakarta Bukan Sekadar Tempat Pulang; Ia Adalah Medan Perjuangan Bagi Mereka yang Tertindas." *IndoProgress*, 18 Februari 2025. <https://indoprogress.com/2025/02/yogyakarta-bukan-sekadar-tempat-pulang/>. Diakses 12 Mei 2025.

Pratiwi, Ayu. "Budaya Patriarki dan Ketidaksetaraan Gender di Berbagai Bidang Kehidupan." *Jurnal Liberosis: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3, no. 1 (2023).

Rusciana. *Perempuan dalam Media Sosial: Membentuk Narasi dan Identitas Baru*. Naskah Publikasi. 2024.

Sinaga, Dameria. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.

Susilowati, Enik Zuni. "Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian." *Jurnal JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya*, (2024).

Tarigan, Azhari Akmal. *Jati Diri HMI-WATI: Menggagas Nilai-Nilai Dasar KOHATI (NDK)*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2020.

Tjahjono, Tengsoe, dan Pujiati. "Resistensi Tokoh Magi Diela Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo (Kajian Feminisme Sosialis)." *Jurnal Bapala*, 10, no. 2 (2013).

Tsolak, Dorian, dan Simon Kühne. "Mengungkap Cermin Digital: Mendekode Pose Tubuh Berbasis Gender dalam Citra Instagram." *Computers in Human Behavior*, 163 (2025).

Utami, Suciati Nur. *Ketidakadilan Gender dalam Buku Muslimah yang Diperdebatkan Karya Kalis Mardiasih*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang, 2023.

Wahyuni. *Teori Sosiologi Klasik*. Makassar: Carabaca, 2017.

Wawancara dengan Defina Rojwa Salima, Ketua Umum KOHATI Komisariat Fakultas Syariah dan Hukum Cabang Yogyakarta periode 2024-2025, di Yogyakarta, 01 Juli 2025.

Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

